

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Dakwah Islam

Dakwah merupakan panggilan kewajiban yang tidak ditentukan oleh struktur sosial, jabatan atau perbedaan warna kulit melainkan bagi seluruh manusia yang mengaku dirinya muslim. Hubungan tersebut menjadi sebuah rantai dalam realita kehidupan manusia. Menurut Asmuni Syukri secara etimologi atau asal kata, dakwah berasal dari bahasa arab yang berarti "panggilan, ajakan atau seruan". Dalam tata bahasa arab, kata dakwah berbentuk sebagai "Isim Mashdar". Kata ini berasal dari *Fi'il* (kata kerja) "Da'a, Yaad'u", artinya memanggil, mengajak atau menyeru. Arti kata dakwah seperti sering ini sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti:

وَادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ.....

Artinya:

"Dan panggillah saksi-saksimu lain dari pada Allah.. (QS. Al Baqarah: 23).<sup>1</sup>

Lanjut Asmuni orang yang memanggil, mengajak atau menyeru atau melaksanakan dakwah dinamakan "da'i" jika yang menyeru atau da'inya terdiri dari beberapa orang disebut "du'ah".<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1983), 17.

<sup>2</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah* 10 Surabaya: Al-Ikhlās, 1983), 18.

Dakwah menurut istilahnya mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat beraneka ragam pendapat. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut. Sudah menjadi keharusan bahwa setiap muslim mempunyai tugas dan kewajiban mulia untuk menyampaikan dakwah kepada orang lain, sesuai dengan pengertian dakwah itu sendiri ialah mendorong atau mengajak manusia dengan hikmah untuk melakukan kebajikan, kebaikan serta mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Menyuruh mereka berbuat baik serta untuk melakukan kebajikan, kebaikan serta mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Menyuruh mereka berbuat baik serta melarang mereka melakukan perbuatan munkar agar memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Sementara ini, memang masih terdapat polarisasi mengenai pemikiran dakwah dilihat dari segi keilmuannya. Setidaknya ada dua pola pemikiran yang berkembang. Ada yang menyatakan dakwah belum menjadi ilmu karena perangkat keilmuannya belum terpenuhi, sedang yang lain menyatakan dakwah telah menjadi ilmu, hanya saja masih dalam tarap pencarian metodologinya.<sup>3</sup>

## **B. Tujuan Dakwah**

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Mengutip dari Amrullah, tujuan ini dimaksudkan untuk pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan

---

<sup>3</sup> Amrulloh Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1984), 8.

dakwah, sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan menjadi sia-sia. Tujuan dakwah merupakan salah satu dari unsur dakwah yang dimana unsur-unsur dakwah yang satu dengan lain saling berhubungan, membantu dan mempengaruhi.<sup>4</sup>

Dengan demikian tujuan dakwah menurut Amrullah, sebagai bagian dari seluruh aktivitas dakwah sama pentingnya terhadap unsur-unsur lainnya. Seperti seperti unsur subyek dan obyek dakwah, metode dakwah, media dakwah dan sebagainya. Bahkan lebih dari itu tujuan dari dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode, media dan sasaran dakwah. Strategi dakwah sekalipun juga ditentukan atau berpengaruh oleh tujuan dakwah. Ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dituju seluruh aktivitas dakwah.<sup>5</sup>

Adapun tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah. Oleh karena itu menurut Arifin ruang lingkup dakwah dan penerangan agama adalah menyangkut masalah pembentukan sikap dan mental serta membantu pengembangan motivasi yang bersifat positif dalam segala lapangan hidup manusia.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Amrulloh Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1984), 49.

<sup>5</sup> Ibid., 49-50.

<sup>6</sup> M Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 4.

### C. Media Dakwah

Secara bahasa, menurut Moh Ali Aziz media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau perantara. Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli Komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam bahasa arab media sama dengan wasilah (وسيلة) atau dalam bentuk jamak, wasail (وسائل) yang berarti alat atau perantara.<sup>7</sup>

Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.<sup>8</sup> Media dakwah ini bukan saja berperan sebagai alat bantu dakwah, namun bila ditinjau dakwah sebagai suatu sistem, yang mana sistem ini terdiri dari berbagai komponen satu dengan yang lainnya saling kait mengkait, bantu membantu dalam mencapai tujuan.<sup>9</sup>

Adapula jenis-jenis media dakwah, yang pertama media *auditif* meliputi radio, *cassete/tape recorder*. Yang kedua media *visual* meliputi pers, majalah, surat, poster atau plakat, buku, dan brosur. Lalu yang ketiga media audio visual melalui televisi, film, sinema elektronik dan cakram padat.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2009), 404.

<sup>8</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash 1983), 163.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 164.

<sup>10</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah.*, 427.

#### **D. Pengertian Pesan Dakwah**

Pesan dakwah disebut *maudhu' al-da'wah*, istilah ini lebih tepat jika dibandingkan dengan "materi dakwah" yang diterjemahkan dalam bahasa arab menjadi *maadah al-da'wah*. Sebutan yang terakhir ini bisa menimbulkan kesalahpahaman sebagai logistik dakwah. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat, mengutip dari Moh Ali Aziz, "... isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah".<sup>11</sup>

Menurut Moh Ali Aziz, pesan apapun bisa dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadist tidak dapat di sebut sebagai pesan dakwah.<sup>12</sup> Pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bermakna dari al-Quran dan sunnah berguna untuk mengajak seluruh umat manusia kepada ajaran Islam agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Dr Arifin Anwar, pesan dakwah secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

##### **1. Pesan Aqidah**

Aqidah secara umum yaitu pemahaman yang benar seperti keimanan dan ketahuidan kepada Allah, iman pada Malaikat, Rasul , Kitab, Qadha dan Qadhar serta Hari Akhir. Secara khusus aqidah bersifat keyakinan *bathiniyah* yang mencakup rukun iman, tapi pembahasannya tidak hanya

---

<sup>11</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2009), 318.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 320.

tertuju pada masalah yang wajib diimani tetapi juga masalah yang dilarang dalam ajaran Islam.

## 2. Pesan Ibadah

Ibadah adalah kepatuhan dan ketundukan kepada Allah yang memiliki puncak keagungan. Ibadah mencakup seluruh aspek kegiatan baik dalam perbuatan maupun perkataan yang dilakukan oleh setiap muslim dalam mencapai keridhoan Allah SWT dari segi pelaksanaannya.

## 3. Pesan Mu'amalah

Mu'amalah adalah aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam berbagai kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Mu'amalah adalah peraturan-peraturan Allah yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.

## 4. Pesan Akhlak

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perbuatan dan perkataan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq dan perilaku makhluk.<sup>13</sup>

## **E. Prinsip Dasar Ajaran Islam**

Selain itu, dakwah juga memiliki prinsip dasar ajaran Islam di dalamnya.

Prinsip dasar ajaran Islam ini merupakan sifat-sifat yang terandung dalam

---

<sup>13</sup> Arifin Anwar, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), 246.

pesan dakwah. Dakwah harus dapat diterima oleh objeknya, maka dari itu Dr. Ropongi menjelaskan ada beberapa sifat dasar ajaran Islam yaitu Theokratis, Rasional, Universal dan Futuristik atau Eskatologi.

#### 1. Theokratis

Ajaran yang bersifat *Theokratis* merupakan ajaran yang menganggap bahwa Tuhan yang menjadi pusat dari segala kehidupan dan bukan manusia. Dalam Islam, Allah SWT menciptakan manusia untuk menjadi *khalifah*. Sebagai subjek, maka manusia menjadi sentral dalam kehidupan di bumi. Namun manusia bukanlah yang menjadi sumber kehidupan. Yang menjadi pusat dan sumber kehidupan adalah Allah SWT. Ajaran yang bersifat *theokratis* ini memiliki 3 prinsip yaitu:

##### a. Spiritualitas

Oleh karena posisi sentral manusia ditentukan oleh Allah SWT dan posisi manusia sebagai wakil Allah SWT. Maka manusia berkewajiban untuk selalu mengingat kepada Allah SWT agar tidak menyimpang.

##### b. Humanis

Karena agama diturunkan untuk manusia, maka ajaran Islam pun disesuaikan dengan kepentingan manusia. Sehingga ajaran Islam sesuai dengan dasar kemanusiaan. Nilai kemanusiaan menjadi bagian yang penting dari nilai ketuhanan. Menjaga aspek kemanusiaan sebagai bagian dari pelaksanaan keimanan kepada Allah SWT.

c. Demokratis

Islam menghargai hak-hak individu, sehingga tentang dakwah pun tidak boleh memaksa orang lain. Sepanjang manusia menggunakan nalar dan pikirannya dengan baik. Mereka akan dapat menerima dan menjalankan ajaran agama Islam tanpa dipaksa.

2. Rasional

Ajaran Islam dapat diterima dengan akal sehat. Setiap ajaran Islam dapat digali dengan akal pikiran. Setiap perintah dan larangannya di dasarkan bagi kepentingan manusia. Contohnya larangan tentang minuman keras. Secara sosiologi maupun kesehatan, minuman keras memang mengundang banyak *mudharat*. Seperti halnya kriminalitas dan mengundang banyak penyakit, maka tidak diragukan lagi bahwa ajaran Islam bersifat rasional.

3. Universal

Ajaran Islam bersifat universal untuk semua umat muslim, non muslim di alam semesta. Dalam Al-Quran kata *an-nass* disebutkan sebanyak 350 kali dalam berbagai konteks. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam datang bukan hanya untuk umat muslim saja, tetapi bagi seluruh umat di alam semesta. Pada surat al-Qashash ayat 77 memberikan himbauan dan anjuran agar manusia tidak melakukan kerusakan karena perbuatan yang merusak akan memunculkan kerusakan kepada orang yang melakukannya. Itu artinya perintah maupun larangan yang ada pada Al-Quran tidak hanya



berlaku bagi umat muslim saja, namun juga berlaku untuk semua umat di alam semesta.

#### 4. Futuristik (Eskatologi)

Ajaran Islam berorientasi jangka panjang dan hidup sesudah mati. Umat manusia yang beriman khususnya diperintahkan untuk mencari kebahagiaan akhirat dengan tanpa melupakan kebahagiaan di dunia. Artinya kebahagiaan akhirat harus lebih di dahulukan dalam berbagai kitab tafsir dapat ditemukan tentang maksud dari kata akhirat. Ada yang menafsirkan bahwa akhir perjuangan Rasulullah SAW akan menjumpai kemenangan-kemenangan sesudah segala kesulitan. Ada pula yang mengartikan akhirat dengan kehidupan akhirat beserta segala kesenangan dan pula arti kehidupan dunia. Namun demikian dengan tafsir bebas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhirat itu adalah kehidupan sesudah hari ini dan sesudah mati.<sup>14</sup>

#### **F. Grup Band Purgatory**

Purgatory di awali oleh Lutfi yang ingin membuat band iseng-iseng bernama Acrophobia di tahun 1991 dengan personil 4 orang: Al (Bass), Lutfi (Gitar), Millano (Vocal), dan Fadli (Drum) dengan warna musik Crossover. Sekitar 4-5 bulan Fadli dan Milano keluar dari band, posisi baru band tersebut adalah: Al (Drum), Hendri (Bass/Vocal), Lutfi (Gitar), dan Arief (Gitar 2) dan Lutfi merubah nama band mereka menjadi Purgatory. Di tahun 1992 ini

---

<sup>14</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif dari Teori ke Praktik* (Malang : Madani, 2016), 80-83.

perombakan besar-besaran terjadi baik dari segi nama, personil dan warna musik pun menjadi Deathmetal dengan membawakan lagu-lagu Obituary & Sepultura.

Death Metal adalah salah satu subgenre paling ekstrem dari musik heavy metal. Addy Gembel mengatakan dalam artikelnya:

“Tipikal musik yang dipenuhi distorsi dan gitar *low tunes*, dimainkan dengan teknik *palm muting* atau tiga jari menempel pada senar sehingga menciptakan efek suara yang tebal dan *tremolo picking* atau ‘mengocok’ senar gitar dengan kecepatan tinggi. Selain itu Teknik vokal *deep growling* dan *screaming* yang agresif dan penuh tenaga dan tentu saja hantaman drum yang menampilkan *double kick* dan teknik *hyper cans* dan *blast beat* laksana rentetan muntahan peluru dari senapan mesin. Musik ini dibangun dari struktur musik Thrash Metal dan awal kemunculan dari musik Black Metal di tahun 1980-an. Band seperti Venom, Celtic Frost, Slayer dan Kreator mempunyai pengaruh yang sangat besar lahirnya genre musik Death Metal.”<sup>15</sup>

Selain itu, musik ini memiliki karakteristik yang kompleks. Dengan suara-suara parau dan gitar yang kasar serta aksi panggung yang eksploratif. Musik Death Metal terkenal dengan kesulitan untuk mempelajarinya, dengan teknik permainan gitar *heavily*, *distorted*, *tremolo picking* dan stuktur lagu dengan tempo yang sering berubah.

Alasan dinamakan Purgatory awalnya Lutfi terinspirasi dari film "The Nightmare On Elm Street", karena secara nama dan terdengarnya kata "Purgatory" terkesan gahar maka Lutfi memutuskan mengganti nama bandnya, namun setelah di telusuri lebih dalam, ternyata kata Purgatory artinya "tempat penebusan dosa" yang menjadi istilah bagi kaum nashrani, sedangkan di Islam bagi Purgatory berarti neraka, yaitu neraka yang paling ringan, neraka tempat

---

<sup>15</sup> Addy Gembel, "Death Metal Menantang Zaman", *DCDC Djarumcoklat.com*, <http://m.djarumcoklat.com>, 25 Agustus 2018, diakses tanggal 7 April 2019.

orang-orang muslim yang masih berdosa tapi masih mempunyai iman di hatinya, dan mereka akan di bakar dan di siksa di situ untuk mempertanggung jawabkan semua perbuatan-perbuatan mereka yang lalu semasa hidup di dunia yang mereka belum memohon ampun atas semua perbuatan jelek nya sebelum meninggal, mereka akan terus di situ menghabiskan masa siksa nya sampai pada saat nya nanti Allah SWT akan memindahkan mereka ke surga, akhirnya kami memilih nama Purgatory selain terdengar gahar juga sebagai pengingat untuk selalu takut kepada neraka Allah, karena bagi kami dunia musik adalah dunia yang ringkih terhadap maksiat, dan kami manusia adalah makhluk yang lemah dan mudah berbuat dosa.

Para pendengar Purgatory di kalangan komunitas *underground* adalah mereka yang mengenal Purgatory dari suguhan komposisi lagu dan tampilan visual yang dikemas sedemikian rupa, atau dari penyampaian yang terungkap pada syair-syair lagu, atau salah satu dari keduanya atau bahkan dari keduanya. Yang pasti, satu-satunya alasan bagi para personil Purgatory sendiri untuk tetap berada di band ini adalah kesamaan visi demi menjaga satu konsep tadi.

Sebagian alasan dari terbatasnya frekuensi Purgatory tampil di tengah komunitas *underground* adalah merupakan dampak dari tidak spesifiknya genre dan kemasan musik maupun tampilan terlebih lagi dengan adanya batasan-batasan konsep beragama. Dengan batasan-batasan prinsipnya ini, Purgatory tidak mungkin tampil di ditempat-tempat tertentu. Sebaliknya, dengan apa yang dibawahnya ini, Purgatory justru tampil di satu tempat tertentu

yang lebih sulit dijangkau banyak orang yaitu isi hati. Karena yang paling mendasar dari konsep Islam tempatnya di dalam hati.

### **G. Fenomenologi Edmund Husserl**

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani (*Phaenesthai*) yang berarti menunjukkan dirinya sendiri atau menampilkan. Secara harfiah berarti gejala atau menampakkan diri sehingga nyata bagi seorang pengamat. Fenomenologi bukanlah realisme atau idealisme. Fenomenologi yakni percaya bahwa dunia itu ada (*real*). Dunia dengan segala isinya itu nyata ada, tanpa pengaruh kehadiran pikiran kita. Ada atau tidak adanya kita, kita berfikir atau tidak, dunia hadir sebagaimana semestinya. Tetapi fenomenologi tidak sama dengan realisme yang hanya percaya atas realitas sebagai hal objektif yang terpisah dari kesadaran. Fenomenologi juga mengajarkan realitas itu muncul dalam proses aktif dalam kesadaran, tetapi tidak seperti idealisme yang menafikan realitas objektif. Fenomenologi juga berusaha mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Jadi, fenomenologi ada sebelum terdapatnya perbedaan antara realisme dan idealisme.<sup>16</sup>

Istilah “Fenomenologi” pertama kali digunakan oleh J. H. Lambert (1728-1777). Kemudian istilah itu juga digunakan oleh Immanuel Kant, Hegel serta sejumlah filosof lain. Namun semuanya mengartikan istilah fenomenologi secara berbeda. Fenomenologi sebagai suatu gerakan filsafat pertama kali dipopulerkan oleh filsuf Jerman Edmund Gustav Aibercht Husserl. Edmund

---

<sup>16</sup> Bernad Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 105.

Husserl memakai istilah fenomenologi untuk menunjukkan metode berpikir secara tepat. Hegel dalam buku yang berjudul "*Phenomenology of Spirit*" menyatakan bahwa fenomena yang kita alami dan tampak pada kita merupakan hasil kegiatan yang bermacam-macam dan runtutan konsep kesadaran manusia serta bersifat relatif terhadap budaya dan sejarah.<sup>17</sup>

Edmund Husserl adalah pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi. Pemikirannya banyak terpengaruhi oleh Franz Bertanto, terutama pemikirannya tentang "kesengajaan". Fenomenologi adalah ilmu tentang hakikat yang bersifat *a priori*. Dengan demikian, makna fenomena menurut Husserl berbeda dengan makna fenomena menurut Immanuel Kant.<sup>18</sup>

Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari sudut pandang orang lain mengenai suatu objek yang dialami orang tersebut sehingga kita merasa benar-benar mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semua itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai sebuah pengalamannya. Oleh karena itu fenomenologi juga disebut sebagai studi tentang makna, yang dimana makna tersebut lebih luas daripada bahasa yang mewakilinya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1992), 114.

<sup>18</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2013), 9.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 10.

## H. Konsep Fenomenologi

Intisari dari fenomenologi yang dikemukakan oleh Stanley Deetz antara lain. Pertama pengetahuan adalah hal yang disadari. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman tetapi ditemukan langsung dalam pengalaman kesadaran. Kedua, makna dari sesuatu terdiri dari potensi-potensi dalam kehidupan seseorang. Bagaimana hubungan seseorang dengan suatu objek akan menentukan bagaimana makna objek itu bagi yang bersangkutan. Ketiga, bahasa merupakan sarana bagi munculnya makna. Kita mengalami dunia dan mengekspresikannya melalui bahasa.<sup>20</sup>

Untuk memahami fenomenologi, terdapat beberapa konsep dasar yang perlu dipahami, antara lain konsep fenomena, *epoche*, konstitusi, kesadaran, dan reduksi.<sup>21</sup>

### 1. Fenomena

Fenomena, dalam konsepsi Huesserl, adalah realitas yang tampak, tanpa selubung atau tirai antara manusia dengan realitas itu. Fenomena adalah realitas yang menampakkan dirinya sendiri kepada manusia. Sementara itu, dalam menghadapi fenomena itu manusia melibatkan kesadarannya, dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu (realitas).<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator*, 9 (2018), 167.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 167.

<sup>22</sup> K Berents, *Fenomenologi Ekstensial* (Jakarta: Gramedia 1987), 201.

## 2. Kesadaran

Kesadaran adalah kemampuan untuk memperlakukan subjek untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri, atau menjadi objektif tentang dirinya sendiri.<sup>23</sup> Dunia adalah apa yang kita persepsi akan sesuatu. Dalam hal ini, Merleau-Ponty menekankan bahwa kesadaran tidak berfungsi di atas, melainkan di dalam dunia yang dimengertinya, dalam arti pra-reflektif dan pra-obyektif.<sup>24</sup>

## 3. Intensionalitas

Menurut Husserl kesadaran bersifat intensionalitas, dan intensionalitas merupakan struktur hakiki kesadaran manusia. Oleh karena itu, fenomena harus dipahami sebagai hal yang menampakkan dirinya.<sup>25</sup> Dalam fenomenologi, intensionalitas mengacu pada keyakinan bahwa semua tindakan (aktus) kesadaran memiliki kualitas atau seluruh kesadaran akan objek-objek. Tindakan kesadaran disebut tindakan intensional dan objeknya disebut objek intensional.<sup>26</sup>

## 4. Konstitusi

Konstitusi adalah proses tampaknya fenomena ke dalam kesadaran. Ia merupakan aktivitas kesadaran, sehingga realitas itu tampak. Bertens menegaskan: Tidak ada kebenaran-pada-dirinya, lepas dari kesadaran. Dan

---

<sup>23</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2002), 232.

<sup>24</sup> K Berents, *Fenomenologi Ekstensial* (Jakarta: Gramedia 1987), 48.

<sup>25</sup> K Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX* (Jakarta: Gramedia 1981), 201.

<sup>26</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat.*, 261.

karena yang disebut “realitas” itu tidak lain daripada dunia sejauh dianggap benar, maka realitas itu harus dikonstitusi oleh kesadaran.<sup>27</sup>

#### 5. Epoche

Epoche merupakan konsep yang dikembangkan oleh Husserl, yang terkait dengan upaya mengurangi atau menunda penilaian (*bracketing*) untuk memunculkan pengetahuan di atas setiap keraguan yang mungkin. Dalam *epoche*, menurut Hasbiyansyah dalam Moustakas pemahaman, penilaian, dan pengetahuan sehari-hari dikesampingkan dahulu, dan fenomena dimunculkan dan direvisi secara segar, apa adanya, dalam pengertian yang terbuka, dari tempat yang menguntungkan dari ego murni atau ego transendental.<sup>28</sup>

#### 6. Reduksi

Reduksi merupakan kelanjutan dari *epoche*. Bagi Husserl, manusia memiliki sikap alamiah yang mengandaikan bahwa dunia ini sungguh ada sebagaimana diamati dan dijumpai. Namun, untuk memulai upaya fenomenologis, kita harus menanggukkan kepercayaan ini. Melalui reduksi ini, kita melakukan semacam netralisasi, bahwa ada tidaknya dunia bukanlah hal yang relevan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> K Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX* (Jakarta: Gramedia 1981), 201.

<sup>28</sup> Hasbiyansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, *Mediator*, 9 (2018), 168.

<sup>29</sup> K Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX* (Jakarta: Gramedia 1981), 103.